

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa adalah sebuah media untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara luas dan dapat dikonsumsi secara massal oleh masyarakat bukan ditujukan untuk konsumsi pribadi saja (Bungin, 2006: 72). Media massa terbagi menjadi media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti majalah, surat kabar, brosur, pamflet, dan baliho. Media massa elektronik ialah televisi, radio, media *online* (media daring) dan sebagainya. Namun, setiap khalayak memiliki kebebasan untuk menggunakan media komunikasi, sehingga media cetak dan elektronik memiliki audiensnya masing-masing (Farida dan Sari, 2015: 53).

Seiring perkembangan jaman, media cetak seolah tergantikan oleh media *online*. Pada era sekarang ini, media cetak seperti koran peminatnya semakin berkurang karena perkembangan yang sangat pesat. Peningkatan yang signifikan terjadi pada penggunaan media *online* dan media cetak tidak lagi menjadi pilihan media berita, yang menjadikan media *online* dapat diakses selama 24 jam sehari. Begitupun seperti film yang sekarang mulai jadi konsumsi khalayak.

Film merupakan salah satu bagian dari media massa, film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sajian lainnya kepada

masyarakat (Toni, 2015: 42). Didalamnya film dapat mengkonstruksi nilai-nilai sosial dan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ideologi. Film juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial yang ada di masyarakat, serta memberikan penguatan terhadap gagasan atau ideologi yang sudah ada sebelumnya. Menurut Junaedi (2016: 13) film juga penting dalam memperlihatkan aspek kenikmatan sebuah tontonan yang disajikan dilayar yang mana didalamnya audiens mengenali bintang film, gaya dan *genre*.

Film diketahui mempunyai beberapa *genre* yang paling digemari audiens yaitu drama, horor, aksi, sejarah, percintaan dan komedi (Marta dan Suryani, 2016: 78). Terdapat satu *genre* yang juga menjadi perhatian audiens yaitu film dokumenter walaupun nyatanya belum banyak audiens yang paham dengan *genre* tersebut karena dari segi audiensnya berbeda dari *genre* penonton film komersil. Dokumenter, sebuah istilah akrab dalam perbincangan siapapun yang tertarik pada dunia *audio-visual*, meski tidak mudah untuk dipahami secara menyeluruh pernyataan tersebut. Sebagian orang hanya menganggap sebagai sebuah tayangan berdurasi panjang yang menampilkan *beauty shots*, gambar-gambar indah. Sebagian lagi mengarah pada kelompok film yang menggali masalah-masalah fakta secara detail (Jauhari, 2012: 144). Sedangkan menurut Pratista (2008: 21) mendefinisikan film dokumenter sebagai peristiwa berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa

yang sungguh-sungguh terjadi. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis ataupun protagonis.

Banyak perbedaan antara jenis film dokumenter dengan genre film yang lain. Film dokumenter dengan film fiksi dinilai sama-sama bersifat subjektif tergantung cara pandang pembuat film, tetapi film fiksi tidak mengarah pada keberpihakan suatu subjek untuk dijadikan alur dalam suatu cerita berbeda dengan film dokumenter yang mengangkat isu dengan memilih satu subjek sebagai bentuk penguatan dalam terbangunnya sebuah alur cerita. Demikian juga, film fiksi boleh ada unsur khayalan apa yang diinginkan oleh *filmmaker* (Trimarsanto, 2011: 2).



Gambar 1.1 Poster Film Dokumenter Bulu Mata

Sumber: *Instagram @tonnytrimarsanto*

Film dokumenter *Bulu Mata* merupakan sebuah film yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto yang berdurasi 61 menit. Film yang diproduksi oleh Rumah Dokumenter dan Suara Kita ini berlangsung kurun

waktu selama hampir 1 tahun. Film ini menceritakan latar belakang keseharian sekelompok *transgender* di Aceh yang hidup bersama-sama dalam sebuah salon kecantikan yang menjadi pilihan tempat tinggal mereka, tempat berkumpul, sekaligus tempat mencari uang. Kelompok *transgender* ini mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, berjuang untuk mendapatkan kartu tanda penduduk (KTP), seperti apa cara kelompok *transgender* untuk menghadapi penerapan syariat Islam yang ada di Bireun, dan menceritakan keluarganya yang dapat menerima keadaan mereka sebagai *transgender*. Adegan pembuka merekam percakapan dua orang *transgender* pergi ke pasar. Mengenakan kaos, celana panjang ketat, dan selendang pengganti jilbab, kedua orang itu diteriaki oleh orang yang ada di pasar saat membeli ikan. Para *transgender* di Bireun mendapat perlakuan buruk dari keluarganya. Mereka dianggap menyimpang dari kodrat karena terlahir dalam fisik laki-laki namun kepribadiannya lebih cenderung perempuan. Mereka mengalami kekerasan di keluarganya yang kemudian diusir, dicambuk, mau dibunuh, hal tersebut sudah biasa. Ada juga pihak keluarga yang seiring berjalannya waktu mau memahami orientasi seksual anaknya.

Film *Bulu Mata* sudah meraih banyak penghargaan nasional maupun internasional. Berbicara soal penghargaan yang sudah didapatkan oleh film dokumenter tersebut. Film ini pernah berpartisipasi dalam kompetisi film dokumenter panjang di ajang Festival Film Dokumenter (FFD) pada tahun 2016 dan juga berhasil meraih penghargaan Piala Citra dengan kategori film

dokumenter panjang terbaik di ajang Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2017 serta banyak festival yang didapat dari mulai festival nasional hingga internasional. Film ini menjadi perhatian banyak orang karena mengingat isu yang diangkat bertemakan *transgender* dan diketahui bahwa provinsi Aceh dianggap paling religius. Demikian juga, sang sutradara terkejut dengan informasi yang didapat karena film dokumenter *Bulu Mata* berhasil mengalahkan enam nominasi film dokumenter panjang lainnya seperti *Balada Bala Sinema* – Yudha Kurniawan, *Banda: The Dark Forgotten Trail* – Jay Subiakto, *Ibu (An Extraordinary Mother)* – Patar Simatupang, *Negeri Dongeng* – Anggi Frisca, dan *Tarling is Darling* – Ismail Fahmi Lubis. Serta mampu menarik perhatian para juri dan menjadi film *transgender* pertama yang berhasil meraih Piala Citra untuk film dokumenter panjang terbaik 2017.

Terciptanya film dokumenter *Bulu Mata* yakni karena memiliki tujuan yaitu kampanye dalam menyuarakan hak-hak manusia yang jauh dari kata prioritas. Film ini hadir untuk memberikan satu pengalaman kepada banyak keluarga jika salah satu dari anggota keluarganya ada yang ingin jadi *transgender* itu akan seperti apa terutama di lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut, film ini dipertontonkan di banyak kota dengan tujuan untuk berbagi pengalaman yakni salah satu dari anggota keluarganya ada yang menjadi *transgender* dan sebagai bentuk meluruskan stigma negatif terhadap *transgender*.

Pembuatan film dokumenter *Bulu Mata* menjalankan proses produksi yang cukup panjang sehingga manajemen produksi berperan aktif dalam proses produksinya. Menurut Rahmitasari (2017: 6) menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berkesinambungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya berdasarkan rancangan ide produksi itu sendiri. Tim kerja produksi film terdiri dari beberapa peran penting yang terlibat di dalamnya yaitu manajer produksi, asisten sutradara, sinematografer, perekam suara, artistik, penyunting gambar (Saroenggalo, 2008: 103).

Dalam produksi film biasanya mengarah pada sebuah manajemen produksi yang di dalamnya terdiri dari 3 tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Dilihat dari sudut pandang manajemen produksinya antara film dokumenter dengan genre film fiksi yaitu berbeda cara menyusun dari pra produksi sampai tahap pasca produksi. Dari mulai ide sampai pada tahap eksekusi itu pola yang dilakukan berbanding terbalik dengan genre film fiksi seperti horor, drama, aksi, komedi, dll.

Dalam produksi film, setiap *filmmaker* memiliki model produksi masing-masing. Terkait dengan model, menciptakan sebuah karya berupa film bukanlah hal yang mudah. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol sehingga dapat membentuk pola pikir seseorang berubah seiring berproses dalam kehidupan sosial (Kholisoh dan Primayanti, 2016: 123). Sutradara memiliki

pengalaman tersendiri dengan menggunakan model produksi yang ideal. Model yang dipakai oleh sutradara juga tidak terlepas dari film-film sebelumnya yakni secara konsep yang terarah.

Pada tahap pra produksi film *Bulu Mata* ini, elemen penting yang harus dilakukan adalah melakukan riset. Riset menjadi bagian penting dalam sebuah proses produksi film dokumenter. Setiap riset senantiasa memunculkan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, riset berarti membaca, yang mana dapat diartikan sebagai membaca lokasi karena setiap pembacaan itu mestinya memberikan definisi yang berbeda, serta dapat menjelaskan kepada objek maksud dan tujuan dibuatnya film tersebut.

Setelah melewati tahap pra produksi, proses pembuatan film *Bulu Mata* memasuki tahap produksi atau tahap pelaksanaan yang mana konsep yang sudah dipersiapkan secara matang dari proses pra produksi dapat tereksekusi atau dijalankan dengan baik. Persiapan kru dan ketersediaan alat yang canggih tentunya tidak lebih penting dari sebuah manajemen produksi. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan *audio visual* dalam sebuah produksi berjalan dengan baik meliputi bekerja sesuai jadwal, manajemen pengelolaan kru produksi, pengelolaan perangkat produksi, komunikasi antar tim produksi, konsumsi dan logistik produksi, kualitas gambar dan suara, menjaga *mood* dan kontinuitas hasil produksi (Widagdo dan Winastwan, 2004: 107-112).

Tahap berikutnya adalah tahap *pasca* produksi dimana tahap ini merupakan *finishing* dari pembuatan film *Bulu Mata*. *Editor* adalah orang yang paling akhir dari seluruh pekerja produksi dimana pekerjaannya mengkolaborasikan berbagai unsur kreatif sehingga dapat memberi sentuhan seni pada hasil akhir film. Dalam *editing*, seorang *editor* dibantu beberapa asisten termasuk *sound engineer* atau *sound director*. Dalam proses *editing*, *editor* harus memilih *shot-shot* yang disesuaikan dengan *camera report*, menguasai cara memotong gambar dengan baik, menata gambar secara tersusun, memberi tambahan transisi serta *effect* khusus yang dibutuhkan, kemudian ada juga *mixing* dengan memberi ilustrasi musik maupun *audio effect*. Hal ini disesuaikan dengan konsep yang dibuat sejak awal pra produksi dan disetujui juga oleh sutradara (Widagdo dan Winastwan, 2004: 114-116).

Dalam penelitian ini penulis melihat dari berbagai sumber seperti buku maupun jurnal. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian tersebut akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

Judul Penelitian	Manajemen Produksi Film Dokumenter Pendek “ASU (PROKONTRA)”
Tahun Penelitian	2019
Sumber	Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Nama Peneliti	Pipiet Setyaningsih

Bahasan	Membahas tentang manajemen produksi film dokumenter “ASU (PROKONTRA)”
Persamaan	Sama-sama membahas tentang film dokumenter
Judul Penelitian	Manajemen Produksi Film Dokumenter “Dluwang”
Tahun Penelitian	2018
Sumber	Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Nama Peneliti	Mohammad Iqbal
Bahasan	Membahas terkait manajemen produksi dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi film “Dluwang”
Persamaan	Sama-sama membahas tentang film dokumenter
Judul Penelitian	Manajemen Produksi Dokumenter Televisi Program “Rupa Indonesia” TvOne
Tahun Penelitian	2017
Sumber	Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Nama Peneliti	Muhammad Naufal
Bahasan	Membahas bagaimana manajemen produksi dokumenter televisi program “Rupa Indonesia” yang ada di TvOne
Persamaan	Sama-sama membahas tentang film dokumenter

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa manajemen produksi yang diterapkan dalam proses pembuatan film Bulu Mata pada saat tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi karena film tersebut telah berhasil mendapatkan penghargaan di ajang

Festival Film Indonesia sebagai film dokumenter panjang terbaik pada tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen produksi film dokumenter Bulu Mata meliputi tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi?
2. Bagaimana model produksi film dokumenter yang ideal berdasarkan pengalaman produksi film dokumenter Bulu Mata?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui manajemen produksi film Bulu Mata.
2. Menghasilkan model manajemen produksi yang ideal berdasarkan pengalaman produksi film dokumenter Bulu Mata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan banyak orang tentang manajemen produksi dan bagaimana cara-cara manajemen dilakukan dalam sebuah produksi film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menghasilkan model manajemen produksi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pembuat film selanjutnya agar diterapkan pada tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Produksi

Manajemen adalah suatu hal yang dilakukan oleh para manajer. Penjelasan lebih detailnya adalah, manajemen sebuah proses yang melibatkan aktivitas-aktivitas kordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Robbins dan Coulter, 2010: 7). Sedangkan Hanafi (2011: 6) menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan sumberdaya organisasi. Dengan definisi tersebut, berarti sebuah manajemen tidak dilakukan secara sendiri, akan tetapi lebih baik bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada.

2. Fungsi Manajemen

Dalam suatu organisasi atau perusahaan pasti memiliki beberapa elemen penting yang didalamnya harus diterapkan oleh seorang manajer dalam mengelola agar lebih efisien dan efektif. Alangkah baiknya jika seorang manajer setiap perusahaan menerapkan prinsip tersebut yang dapat

mempengaruhi aktivitas-aktivitas sumber daya manusia yang dikelola dapat dipergunakan dengan baik serta sasaran-sasaran yang akan dicapai dapat terealisasi.

Menurut Junaedi (2014: 37-47) terdapat empat fungsi dalam manajemen sebagai berikut :

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap perencanaan ini pasti sebuah organisasi telah merencanakan tujuan dan bagaimana menyusun strategi yang dibangun untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dalam media menyangkut apa yang harus dilakukan di masa mendatang, bagaimana hal tersebut dapat dilakukan, siapa yang seharusnya melakukan hal tersebut dan kapan hal tersebut harus dilakukan di masa mendatang.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi yang kedua, pengorganisasian dalam manajemen diartikan sebagai aktivitas-aktivitas penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada di organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Masing-masing media memiliki pembagian divisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan media, kebutuhan media, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang ada. Agar suatu organisasi dapat mengetahui pembagian kerja maka dibuatlah *job description* yang berisi paparan kerja yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab dari setiap posisi di organisasi.

c. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan meliputi bagaimana manajer memberikan pengarahan dan pengaruhnya pada individu-individu dalam organisasi untuk melakukan kewajiban masing-masing sesuai dengan pekerjaan yang sudah ditentukan. Pengarahan ini bisa dilakukan secara tertulis melalui surat-surat resmi organisasi, rapat-rapat organisasi di dalamnya, dan berinteraksi dengan individu yang lainnya.

d. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi yang terakhir dalam manajemen adalah tahap pengawasan. Fungsi ini dilakukan dengan cara mengevaluasi fungsi-fungsi manajemen yang telah berlangsung dalam organisasi. Pengawasan dilakukan bukan hanya di akhir proses manajemen, akan tetapi pengawasan selalu dilibatkan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Pengawasan melibatkan dengan adanya pemberian penghargaan (*reward*) bagi tiap individu yang berprestasi di sebuah organisasi karena mampu melampaui batas pekerjaan, dan sebaliknya juga pemberian hukuman (*punishment*) untuk individu yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan dalam organisasi.

3. Model Manajemen Produksi Film Dokumenter

Definisi sebuah model yaitu struktur dan proses-proses yang ingin digambarkan yakni mengenai komunikasi antara manusia terutama melalui

media massa, struktur dan proses-proses ini adalah termasuk cara seorang individu menghadapi kenyataan dengan pikirannya sendiri. Sebuah model sebagai contoh gambar untuk mempermudah mengenai dunia luar maka peneliti dapat menjelaskan bahwa sebuah model bukan suatu alat melainkan hanya menyambungkan antara satu proses dengan proses yang lain (Ardial, 2015: 212).

Manajemen produksi sudah menjadi hal yang mutlak digunakan dalam bidang apapun, kini produksi film di Indonesia maupun Hollywood menggunakan metode manajemen produksi yang meliputi tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Manajemen produksi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara maksimal penggunaan sumber daya yang ada sering disebut faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, peralatan yang digunakan, logistik yang cukup sehingga jalannya produksi juga menghasilkan capaian yang sesuai (Handoko, 2014: 3). Sedangkan pakar lain menjelaskan bahwa manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana untuk menciptakan dan menambah kegunaan sesuatu barang atau jasa secara efektif dan efisien (Assauri, 1993: 17).

Film dokumentasi merupakan film noncerita yang hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan. Film tersebut mengandung fakta dan juga subjektif dari pembuat filmnya. Subjektif yang berarti sikap atau opini

terhadap peristiwa, persepsi kenyataan akan membuat bergantungnya pada pembuat film. Jadi, sebuah film dokumenter adalah sebagaimana mencerdaskan penonton dengan mengungkap sebuah realitas kepada masyarakat sehingga masyarakat awam paham yang sebelumnya belum melihat realitas itu (Sumarno, 1996: 14-15). Sedangkan menurut Junaedi, 2011: 6) dokumenter dibuat dengan pendekatan subyektif dari *film maker*-nya. Dengan film dokumenter, realitas yang ada dalam kehidupan nyata akan mampu dihadirkan kembali sehingga dapat dinikmati oleh siapapun, baik yang terlibat dalam realitas tersebut maupun yang tidak terlibat di dalam realitas tersebut.

4. Tahap Manajemen Produksi Film Dokumenter

Beberapa tahap dalam manajemen produksi film dokumenter yang meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi sebagai berikut:

a. Pra Produksi

Pra produksi adalah proses yang membosankan, menjenuhkan dan bertele-tele. Kesan inilah yang muncul pertama kali saat memasuki tahap pra produksi. Perasaan ini juga dirasakan oleh para profesional yang sudah sering kali membuat film. Pra produksi menghabiskan persentase paling besar hampir 70% mekanisme dalam produksi sebuah film. Jika dipersentasekan 20% dihabiskan pada tahap produksi (*shooting*), 10% tahap pasca produksi, dan 70% dihabiskan pada tahap pra produksi. Oleh karena itu, sangat disarankan peran produser yang dapat memahami manajemen kerja dengan prosedur kerja yang terarah agar kerja produksi terencana

dengan baik (Mabruri, 2018: 45-46). Produser memiliki peran penting dalam pembuatan sebuah film dari awal, dari ide sampai skrip jadi, lalu masuk ke fase persiapan produksi (memilih dan merekrut kru inti maupun penunjang), produksi (pengambilan gambar/syuting), pasca produksi (penyunting/*editing*), finalisasi *audio visual*, dan sampai promosi/publikasi. Tahap pra produksi ini sebuah prakondisi menyiapkan segala kebutuhan syuting baik bersifat administrasi maupun teknik. Persiapan produksi bermaksud agar saat eksekusi/produksi dilapangan lebih efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya (*on time on budget*). Dan juga kerja antar kru produksi menjadi lebih efektif.

Tahap pra produksi film dokumenter menurut Junaedi (2011: 9-43) menyebutkan bahwa ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan dalam tahap pra produksi ini sebagai berikut:

1. Menciptakan Ide

Membuat film dokumenter selalu diawali dengan adanya ide. Tanpa ide, produksi sebuah film dokumenter tidak akan pernah bisa berlangsung. Banyak cara untuk bisa mendapatkan ide yaitu melalui kehidupan sehari-hari yang merupakan sumber inspirasi yang paling gampang untuk mendapatkan ide. Karena kehidupan sehari-hari kita terlibat dalam interaksi sosial, maka semakin mudah untuk mengembangkan ide tersebut. Hal yang menjadi penting yaitu bagaimana ketelitian dan ketekunan serta kekritisannya seseorang dalam

melihat fenomena kehidupan sehari-hari yang membuat orang mampu mendapatkan ide lebih mudah.

Kemudian ada juga buku, media massa dan internet juga bisa menjadi alternatif lain dalam mencari ide. Dengan lebih seringnya seseorang mengonsumsi media massa maka semakin banyak juga gagasan baru yang didapat. Dengan adanya media massa juga *filmmaker* mampu merasakan realitas yang jauh dari kenyataan yang dialami sehari-hari. Persoalan ini bukan bagaimana menemukan ide, namun lebih tepat adalah bagaimana menciptakan ide. Ide bukan sesuatu yang tiba-tiba turun dari langit atau mimpi, akan tetapi ide adalah gagasan yang diciptakan untuk diwujudkan atau direalisasikan agar menjadi sebuah karya film dokumenter.

2. Fokuskan Tujuan Pembuatan Film Dokumenter

Dalam pembuatan sebuah karya apapun seharusnya pembuat karya tersebut harus tahu maksud tujuan dari pembuatan karya tersebut. Hal itu termasuk juga dalam memutuskan membuat film dokumenter, yaitu dengan bertanya pada diri sendiri cerita apa yang akan diceritakan kepada penonton dan mengapa perlu diceritakan kepada penonton melalui film dokumenter yang akan dibuat nantinya. Dengan menentukan statemen, maka sebuah tujuan pembuatan film dokumenter yang dirancang akan terlihat lebih jelas dan matang.

3. Melakukan Riset Film Dokumenter

Riset adalah bagian terpenting dalam pra produksi film dokumenter. Tanpa ada riset, film dokumenter akan menjadi tidak bernyawa. Riset bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode.

Berikut adalah beberapa metode yang bisa digunakan dalam riset pra produksi film dokumenter:

1. Studi Pustaka

Riset ini dilakukan dengan cara memanfaatkan literatur pustaka, baik dalam bentuk buku, jurnal, koran, majalah, situs internet dan juga film dokumenter lain. Selain itu juga dengan menggunakan arsip-arsip, baik yang berbentuk cetak maupun *audio visual*.

2. Observasi

Kegiatan ini adalah pencarian data dengan melakukan pengamatan terhadap objek dan subjek yang hendak diangkat dalam film dokumenter. Prinsip yang terpenting adalah berfikir terbuka terhadap apapun yang diamati. Observasi bisa berupa observasi berjarak dengan objek dan subjek yang hendak diangkat maupun observasi terlibat dengan melakukan interaksi sosial dengan objek dan subjek yang hendak diangkat.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan sesi tanya jawab dengan narasumber. Umumnya narasumber yang diwawancarai adalah narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan atau kompetensi pada bidang yang hendak kita angkat dalam film dokumenter. Narasumber yang diwawancarai saat riset bisa jadi akan menjadi narasumber yang akan digunakan pada proses produksi film sebagai informan yang akan ditampilkan, namun bisa jadi tidak menjadi bagian dari film. Narasumber yang layak menjadi karakter dalam film dokumenter adalah narasumber yang memiliki pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembuatan film dokumenter, memiliki nada suara yang baik serta dapat diajak kerja sama, sehingga akan memudahkan proses produksi. Narasumber yang mampu bercerita panjang lebar menjadi nilai tambah tersendiri karena akan lebih mampu mewarnai film dokumenter.

4. Pendekatan (*Approach*)

Pendekatan sangat diperlukan dalam film dokumenter. Pendekatan dapat dimuat sebagaimana bagaimana kita memilih bercerita melalui rangkaian film dokumenter kepada para penonton. Lebih tepatnya, pendekatan apa yang hendak dipilih dalam bercerita kepada khalayak menjadi aspek penting dalam film dokumenter.

Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam film dokumenter :

A. Narasi

Pendekatan ini dilakukan secara naratif, dengan melalui penceritaan tentang apa yang diangkat dalam film dokumenter.

B. *Reenactments/ recreations*

Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan reka ulang atas peristiwa yang diangkat dalam film dokumenter. Pendekatan ini membutuhkan naskah yang *detail* yang didasarkan pada riset yang valid sehingga apa yang direka ulang tidak berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi.

C. Animasi

Pendekatan ini dilakukan saat membuat film dokumenter dengan memakai animasi sebagai media untuk melakukan dokumentasi, misalnya untuk menggambarkan kejadian yang kita tidak memiliki stok gambar *visual*, kejadian yang sudah lampau maupun peristiwa di masa mendatang.

D. Dokudrama

Dokudrama adalah perkembangan lanjutan dari pendekatan produksi film dokumenter. Pendekatan ini dilakukan untuk mengatasi hambatan dimana ketiadaan gambar *visual* dari peristiwa

yang pernah terjadi atau yang akan terjadi di masa datang. Untuk mengisi kekosongan ini digunakan gambar yang dihasilkan proses rekaman yang diarahkan oleh sutradara. Diperlukan adanya naskah skenario yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

E. *Cinema Verite*

Cinema verite yang berarti kebenaran film. *Cinema verite* adalah gaya pembuatan film yang dikembangkan oleh sutradara di Perancis tahun 1960. Dalam film dokumenter, *cinema verite* dikembangkan dengan menggunakan teknik produksi melalui perekaman percakapan orang biasa, wawancara dengan orang biasa, kemudian mencari gambar untuk mengilustrasikan apa yang diceritakan oleh narasumber dengan kamera sederhana melalui *handheld*. *Cinema verite* dibuat tanpa menggunakan naskah, karena memang disajikan untuk merepresentasikan kebenaran dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari dimana masyarakat menjalani konteks sosial pada umumnya.

F. *Filmmaker* menjadi Bagian dari Film

Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan pembuat film dalam apa yang diangkat dalam film dokumenter, misalnya film dokumenter mengangkat tentang perjuangan kaum buruh yang hidup serba kekurangan, maka pembuat film dapat melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari kaum buruh tersebut.

G. Wawancara

Pendekatan ini sesuai dengan namanya dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap subjek yang dipilih oleh *filmmaker* tertentu sesuai dengan tujuan produksi film dokumenter.

H. Arsip *Footage*

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan arsip-arsip *footage* yang memiliki informasi penting. Secara teknis, rekaman *video footage* umumnya memiliki kualitas yang tidak begitu bagus dari sisi teknis sinematografi karena umumnya dibuat oleh kalangan amatir. Akan tetapi, kelemahan di sisi teknis sinematografi ini tertutupi dengan informasi penting dari *footage* tersebut. *Footage* yang dipilih yang menjadi bagian film adalah *footage* yang memiliki informasi yang penting bagi film.

I. Arsip Foto

Film dokumenter ini menampilkan gabungan dari berbagai arsip foto yang kemudian membangun jalinan cerita. Jadi tidak semata-mata *slide show* saja, namun juga harus memperhatikan unsur kontinuiti sehingga rangkaian foto tersebut bisa berbicara pada penonton.

5. Perencanaan Produksi

Setelah menentukan tujuan dan pendekatan yang akan digunakan dalam film dokumenter yang akan dibuat, maka langkah selanjutnya masuk pada tahap rencana produksi (*production plan*). Rencana produksi berguna sebagai jalan panduan untuk menjadikan agar film dokumenter yang akan dibuat benar-benar terealisasi. Jika tidak ada rencana produksi pastinya menemukan beragam kesulitan pada saat produksi film dokumenter, mulai dari kesulitan manajemen produksi, manajemen kru, manajemen peralatan dan sebagainya. Biaya produksi juga akan membengkak kalau tidak memiliki perencanaan yang baik. Dalam rencana produksi ini harus sudah matang dalam segala hal meliputi data yang didapat saat riset sudah layak untuk dijadikan aspek yang bisa diangkat dalam film dokumenter, kemudian pilihan narasumber yang tepat memiliki kualifikasi berbicara mengenai topik yang diangkat, pilihan lokasi untuk pengambilan gambar berpengaruh pada manajemen produksi nantinya, serta tergantung pemilihan pendekatan apa yang akan dipakai untuk film dokumenter.

6. Budget Produksi

Produksi film dokumenter pasti memerlukan biaya seberapapun besarnya. Bahkan saat memulai riset, biaya produksi sudah mulai dibutuhkan. Ini menandakan mulai dari pra produksi biaya sudah menjadi persoalan yang harus dipecahkan. Saat produksi juga biaya

akan semakin membengkak. Kebutuhan peralatan *shooting*, para kru, perijinan dan sebagainya menjadi poin yang harus diperhatikan. Kemudian saat pasca produksi, biaya juga masih dibutuhkan dalam proses *editing* serta promosi film.

7. Peralatan

Produksi film dokumenter pasti memerlukan banyak perlengkapan peralatan seperti kamera dan sejenisnya untuk memudahkan *filmmaker* dalam melakukan pengambilan gambar agar kualitas gambar menjadi lebih baik. Ini merupakan beberapa peralatan yang harus diketahui dalam proses pembuatan film dokumenter sebagai berikut:

1. Jenis-jenis Kamera
2. Bagian-bagian Kamera
3. Alat Penyangga Kamera
4. Peralatan Lain

8. Manajemen Kru

Kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter tidak ada perbedaan dengan kru dalam film fiksi. Perbedaan jumlah kru yang ada pada film dokumenter berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan film fiksi. Kru yang terlibat dalam produksi film dokumenter adalah sutradara, juru kamera, *soundman* dan *production manager*.

Tabel 1.2 Pembagian Tugas Kerja dalam Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi Film Dokumenter

No	Jabatan	Tugas
1	Produser	Peran produser dimulai saat pra produksi dengan mengembangkan ide, memilih penulis naskah, pembiayaan, serta memilih sutradara dan sebagainya.
2	Sutradara	Bertanggung jawab semua yang menyangkut produksi film dokumenter, baik sisi sinematografi, artistik, maupun teknis. Seringkali sutradara film dokumenter merangkap sebagai DOP.
3	Juru Kamera	Memiliki tugas untuk pengambilan gambar di kamera.
4	<i>Soundman</i>	Tanggung jawab mengatur <i>audio</i> dalam pengambilan gambar agar mendapatkan suara bagus dalam proses perekaman gambar.
5	<i>Production Manager</i>	Memiliki tanggung jawab terhadap <i>detail</i> produksi dari awal hingga akhir produksi. Posisi ini berkaitan dengan sisi manajerial dalam produksi film dokumenter.
6	Riset	Melakukan riset terhadap apa yang akan dibuat sebagai film dokumenter. Tim riset telah menentukan informan yang akan diwawancarai termasuk <i>detail</i> pelaksanaan wawancara.
7	<i>Reporter</i>	Melakukan wawancara dengan narasumber. Jika kru terbatas ini bisa dilakukan oleh sutradara.

8	<i>Editor</i>	Melakukan <i>editing</i> atas hasil rekaman yang telah didapatkan kru produksi.
---	---------------	---

b. Produksi

Shooting atau melakukan pengambilan gambar di lokasi merupakan kerja merekam peristiwa dalam bentuk *audio visual*. Tahap ini adalah salah satu bentuk bagaimana menerjemahkan ide yang sudah dirancang jauh hari pada tahap pra produksi sebelumnya. Menangkap segenap peristiwa secara *detail* yang terjadi di sekitar ruang tokoh dan peristiwa yang nantinya dapat dihubungkan dengan ide yang sudah dirancang sebelumnya (Tonny, 2011: 61).

Tantangan yang dihadapi pada tahap ini adalah bagaimana rencana awal yang sudah dirancang secara rinci dapat terlaksana dengan tepat. Artinya tepat secara waktu (jadwal) tidak molor, dan dari sisi subyek film bisa diajak kerjasama dengan baik. Seluruh kru film dan subjek melakukan *briefing* sebelum pengambilan gambar sehingga apa yang diharapkan sesuai jadwal yang sudah ditentukan agar pembuatan film selesai tepat waktu (Trimarsanto, 2011: 61-62). Selain itu juga *filmmaker* harus mengerti tentang sinematografi, *camera angle*, *shot size*, gerakan kamera, kontinuiti serta komposisi gambar yang baik.

Berikut adalah beberapa hal penting yang harus dikuasai menurut Junaedi (2011: 49-63) dalam produksi film dokumenter :

1. Tentang Sinematografi

a. *Shot*

Shot bisa diartikan sebagai bagian dari adegan. Rangkaian gambar yang bersambungan dalam rangkaian tertentu belum tentu mampu menyampaikan pesan kepada audiens. Jika antar gambar yang menyambung bertujuan untuk menceritakan sesuatu, maka harus ada sesuatu yang menunjukkan, seperti dengan komposisi gambar, objek bergerak dalam *frame*, dan hubungan antara penonton dengan objek yang berada dalam cerita.

b. *Scene*

Scene tercipta karena *shot-shot* yang digabungkan satu dengan yang lainnya. Dalam rangkaian ini istilah transisi yang digunakan untuk menggabungkan *shot-shot* menjadi *scene*. Beberapa transisi yang sering dipakai untuk perpindahan *shot* antara lain transisi *cut*, transisi *dissolve*, transisi *wipe*, dan ada transisi *fade*. Semua transisi itu memiliki fungsi yang berbeda-beda.

c. *Sequence*

Berbagai *scene* yang ditata menjadi sebuah kesatuan dinamakan *sequence*. Umumnya rangkaian *scene* dapat menjadi *sequence* karena disesuaikan dengan adanya kesatuan lokasi atau

waktu. Rangkaian *scene* ini disusun dari pagi sampai malam hari yang dapat disebut sebagai *sequence* atau juga *scene* tentang kegiatan pemeran yang ditata secara rapih.

2. *Camera Angle*

Camera angle atau disebut juga penempatan sudut pandang kamera akan mempengaruhi sudut pandang penonton. Maka dari itu penempatan kamera akan berpengaruh pada visualisasi yang disajikan kepada penonton. Peran juru kamera dalam film dokumenter lebih fungsional karena melibatkan peristiwa faktual, seperti dokumenter harus mampu menentukan *camera angle* yang sesuai dengan sudut pandang penonton secara cepat dan tanggap agar tidak ketinggalan momentum peristiwa yang terjadi. Jadi dalam dokumenter, persoalan *camera angle* bukan soal teknis melainkan menyangkut imajinasi dan intuisi juru kamera.

1. Penempatan Kamera dari Sudut Pandang Obyek

a. *Objective Camera Angle*

Sudut Pandang ini dilakukan dengan prinsip kamera seolah tersembunyi. Kamera ditempatkan di satu titik dengan seolah-olah tidak mewakili siapapun. Penonton tidak dilibatkan dalam adegan yang di-*shot*.

b. *Subjective Camera Angle*

Sudut pandang ini menampilkan penonton menjadi bagian yang terlibat dalam gambar yang ditampilkan.

2. Penempatan Kamera dari Sudut Pandang Penonton

a. *Eye Level*

Penempatan kamera ini ditempatkan sejajar dengan mata subyek. Hal ini akan terlihat kesan relasi yang sifatnya sejajar antara subyek dan penonton.

b. *Low Angle*

Penempatan kamera ini ditempatkan lebih bawah daripada subyek. Penempatan ini akan berarti kebesaran dari subyek yang ditampilkan.

c. *High Angle*

Penempatan kamera ini ditempatkan lebih tinggi dari subyek sehingga kesan yang muncul adalah subyek dinilai memiliki status sosial rendah, sedang bersedih, lemah dan sebagainya.

3. *Size Shot*

Ada beberapa *shot size* yang memiliki tujuan yang berbeda dalam merepresentasikan gambar kepada penonton. Adapun *shot size* tersebut adalah :

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

Untuk menampilkan keseluruhan lokasi atau adegan. Tujuan ini diwujudkan dengan komposisi yang sangat jauh, luas dan berdimensi lebar.

b. *Very Long Shot* (VLS)

Untuk menambahkan adegan kolosal yang banyak melibatkan orang atau obyek. Tujuan ini diwujudkan dalam komposisi panjang dan luas, namun lebih kecil dari ELS.

c. *Long Shot* (LS)

Untuk memperkenalkan obyek. Jika obyeknya berupa orang dilakukan dengan menampilkannya secara utuh lengkap dengan latar *settingnya*. Tujuan ini untuk menampilkan keseluruhan obyek.

d. *Medium Long Shot* (MLS)

Dilakukan dengan mengambil gambar yang ditarik dari garis imajiner dari LS lalu di *zoom in* sehingga kita akan mendapatkan gambar dalam ukuran MLS yang lebih padat daripada LS.

e. *Medium Shot* (MS)

Dilakukan untuk pengambilan gambar orang yang memperlihatkan dari tangan sampai kepala. Ukuran ini biasa digunakan saat melakukan wawancara.

f. *Medium Close Up* (MCU)

Ini merupakan gambar setengah badan dikarenakan menampilkan obyek, seperti manusia dalam ukuran setengah badan dengan latar belakang yang masih bisa dinikmati oleh penonton.

g. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar secara *close up* dilakukan dengan cara obyek, misalnya manusia direkam dari leher sampai ujung batas kepala.

h. *Big Close Up* (BCU)

Teknik ini bisa digunakan untuk menampilkan kedalaman pandang mata, ekspresi kebencian pada wajah, keharuan dan sebagainya.

i. *Extreme Close Up* (ECU)

Pengambilan gambar ini dilakukan dengan cara *close up* yang di *zoom in* untuk mengeksplorasi bagian tertentu dari obyek secara detail.

j. *Over Shoulder Shot* (OSS)

Pengambilan gambar obyek yang bisa berupa manusia ataupun benda dari belakang bahu seseorang.

4. Gerakan Kamera

a. *Panning/ Pan*

Panning adalah menggerakkan kamera secara mendatar atau horizontal ke arah kanan (*pan right*) atau ke arah kiri (*pan left*) dengan menggunakan kepala tripod sebagai porosnya.

b. *Tilting/ Tilt*

Tilting adalah gerakan kamera secara vertikal ke atas atau ke bawah. Jika ke atas disebut *tilt up* dan jika ke bawah disebut *tilt down*.

c. *Dolly/ Track*

Dolly track adalah gerakan kamera dengan bantuan jalur *track* atau *dolly* yang bergerak mendekati atau menjauhi obyek. Jika mendekati obyek dinamakan sebagai *dolly in* dan jika menjauhi dinamakan sebagai *dolly out*.

d. *Pedestal*

Pedestal adalah gerakan kamera di atas *studio pedestal* yang dinaik-turunkan. Jika naik disebut *pedestal up* dan jika turun disebut *pedestal down*.

e. *Crab*

Crab adalah gerakan kamera ke arah samping sejajar dengan subyek yang bergerak. Jika bergerak ke kanan dinamakan sebagai *crab right*, sedangkan jika bergerak ke kiri disebut *crab left*.

f. *Crane*

Crane adalah gerakan kamera di atas katrol naik-turun dan kanan-kiri dengan menggunakan *crane* atau *jib traveller*.

g. *Zoom*

Zoom adalah gerakan lensa *zoom* untuk mendekati dan menjauhi obyek secara optik dengan melakukan perubahan terhadap panjang fokal lensa dari sudut pandang sempit ke sudut pandang lebar (*wide angle*) atau sebaliknya.

h. *Rack Focus*

Rack focus disebut juga sebagai *selective focus* yang berarti mengubah fokus lensa dari obyek di latar belakang ke obyek di latar depan atau sebaliknya.

i. *Trucking/ Arc*

Trucking adalah gerakan kamera dengan mengitari obyek dari kanan ke kiri atau sebaliknya.

5. Kontinuiti

Dalam film dokumenter, kontinuiti menjadi aspek yang penting karena dengan kontinuiti film dokumenter akan mampu merepresentasikan realitas secara nyata, setidaknya mendekati kenyataan sebenarnya. Dengan kontinuiti yang terkonsep dan terjaga dengan baik, maka penonton yang akan menikmati kesinambungan logika yang dapat diterima dengan akal sehat (*common sense*). Dengan demikian dalam produksi film dokumenter, kontinuiti dari mulai membuat ide sampai pasca produksi harus diperhatikan karena jika diabaikan film hanya merupakan potongan-potongan *shot* yang tidak bermakna (*meaningless*).

a. Kontinuiti Waktu

➤ Masa Sekarang

Kontinuiti masa sekarang adalah menggambarkan apa yang terjadi saat ini.

➤ Masa Lampau

Kontinuiti masa lampau berarti berusaha mengajak penonton untuk kembali ke masa lampau.

➤ Masa Depan

Kontinuiti masa depan berarti mengajak penonton untuk melompat ke masa depan.

➤ Menurut Kondisi Waktu

Kontinuitas ini dibuat berdasarkan penggambaran waktu yang dibuat menurut elemen-elemen lain dalam film yang umumnya bersifat imajinatif.

b. Kontinuitas Ruang

Kontinuitas ruang dibutuhkan dalam film dokumenter yang menggambarkan pergerakan yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Transisi perpindahan ini harus bisa diterima secara logis dan penonton dibuat menyadari tentang pergerakan yang terjadi, tempat mana yang dituju serta tempat mana yang ditinggalkan.

6. Komposisi

Pengaturan komposisi gambar yang baik dan estetik akan menjadi jaminan bagi para penonton untuk tetap setia menonton, sebaliknya jika pengaturan komposisi gambar tidak dilakukan dengan baik maka kebosanan akan segera menghinggapinya penonton. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengaturan komposisi. (1) pertimbangan ukuran layar sebagai *output* untuk penayangan film dokumenter. (2) perhatikan aspek rasio dari gambar yang dikenal sebagai aspek rasio 3 : 4 yang menjadi patokan standar. Aspek rasio ini adalah rasio tinggi dan lebar gambar. (3) kamera adalah mata dari

penonton sehingga gerakan kamera haruslah alamiah sebagaimana gerakan mata.

c. Pasca Produksi

Menurut Junaedi (2011: 64-68) *editing* menjadi proses akhir dalam teknik produksi film dokumenter. Tanpa *editing* yang baik, karya film dokumenter bisa tidak menarik untuk dipertunjukkan kepada penonton, walaupun sebenarnya ada banyak *stock shot* yang menarik saat pengambilan gambar dan *stock shot* yang menarik tersebut sudah terekam. *Editing* dipahami sebagai sebuah rangkaian proses memilih, mengatur dan menyusun *shot-shot* menjadi satu *scene*. Kemudian *scene-scene* disusun menjadi *sequence*. *Sequence* ini menjadi rangkaian dari cerita yang hendak dinarasikan dalam film dokumenter.

Di dalam *editing* ada proses memilih *shot-shot*, maka akan terjadinya penyingkiran terhadap *shot-shot* yang tidak berguna. *Shot* yang tidak berguna ini diantaranya adalah *shot* dari gambar yang salah, *shot* yang tidak memenuhi aspek teknis dan *shot* yang berlebihan. Ini memperlihatkan tugas penting *editor* adalah yang mampu untuk menciptakan gambar dan suara yang sudah dibuat oleh kru produksi agar menjadi rangkaian *shot* yang berkesinambungan. Dan *editor* dapat menyusun berbagai *shot* secara teliti dan baik sehingga film dokumenter dapat bercerita kepada penonton.

Penjelasan tentang tugas *editor* dalam produksi film dokumenter adalah sebagai berikut:

A. Memilih *Shot*

Editor harus mampu memilih *shot* terbaik dari berbagai *shot* yang sudah terekam gambarnya. Dalam pemilihan *shot* ini, *editor* harus bisa mempertimbangkan aspek sinematografi, estetika dan kebutuhan gambar dan suara yang diinginkan oleh sutradara.

B. Mempertimbangkan Kontinuiti

Editor bertugas untuk mampu secara jelas menentukan titik-titik pemotongan, sehingga *shot-shot* yang disambung memiliki jalinan keterpaduan. Dalam hal ini *editor* harus memperhatikan efek estetik, dramatik, dan psikologi dari penyambungan dari titik yang telah ditentukan dan kemudian disambung dengan titik lain pada *shot* lain sehingga tidak melompat (*jumping*). Jika *cutting* gambar tidak tepat, maka penonton akan terganggu saat mereka menonton film dokumenter.

C. Memilih Transisi

Transisi adalah perpindahan satu *shot* ke *shot* yang lain, atau juga perpindahan *scene* satu ke *scene* selanjutnya maupun perpindahan dari satu *sequence* ke *sequence* selanjutnya. Ada beberapa transisi yang bisa dipilih dan digunakan oleh *editor*. (1) transisi *flip-frame*, dimana seluruh bingkai gambar yang terdahulu

seakan-akan terbalik dan kemudian muncul dari adegan baru sehingga memperoleh kesan mirip dengan orang membalik buku. (2) transisi *dissolve* yang berarti pergantian berangsur-angsur dari gambar terdahulu ke gambar yang berikutnya. (3) transisi *wipe* yang berarti adanya pergantian gambar dari gambar terdahulu ke gambar sesudahnya dengan melalui penempatan semacam garis vertikal, horizontal atau diagonal yang bergerak dari ujung *frame* ke *frame* yang lain. (4) transisi *fade in* atau *fade out* berarti adanya pergantian gambar melalui cara gambar yang sebelumnya secara berangsur-angsur hilang tinggal warna gelap dalam waktu sesaat, lalu setelahnya gambar berikutnya secara perlahan terlihat lebih jelas.

D. Membentuk Irama dan Tempo

Irama dalam film berarti hasil dari beragam faktor seperti gerak kamera, irama berdialog, irama musik, irama dramatik, dan kecepatan plot yang akan menjadi irama film yang utuh. Dalam proses *editing* ada beberapa jenis yang bisa digunakan dalam produksi film dokumenter. (1) *editing* kontinuiti yang berarti dalam *editing* ini tuturan apa yang ingin disampaikan dalam film dokumenter dilakukan dengan melakukan penyusunan gambar yang berkesinambungan secara urut. (2) *editing* kompilasi yang berarti dalam *editing* ini apa yang ingin disampaikan dalam film dokumenter disajikan dengan narasi dan gambar-gambar yang ditampilkan sebagai ilustrasi dari penuturan tersebut. (3)

penggabungan dari *editing* kontinuitas dan kompilasi, yang berarti penyusunan gambar dengan narasi dan gambar-gambar yang ditampilkan sebagai ilustrasi secara urut agar berkesinambungan.

Proses di atas hanyalah sebagian dari proses pasca produksi film dokumenter. Sedangkan menurut Trimarsanto (2011: 75-93) menyatakan fase tahap pasca produksi film dokumenter sebagai berikut :

1. Membuat Transkrip Wawancara

Mendengarkan orang bicara, lalu menuliskannya kata perkata, jelas sebuah hal yang melelahkan. Melakukan transkrip wawancara dalam pembuatan film dokumenter menguras tenaga. Pembuat film harus dengan sabar mendengarkan kalimat secara runtut yang dikatakan oleh subyek film dari hasil *interview* yang dilakukan pada saat *shooting* di lokasi. Transkrip wawancara bisa dilakukan pada saat malam hari ketika tahap produksi berlangsung.

2. Menulis *Editing Script*

Editing script lebih menjadi panduan teknis dalam menyusun cerita film. *Editing script* menjadi kebutuhan utama untuk dapat dimiliki yang mana pembuat film sudah masuk pada tahapan *editing*. Menulis *editing script* tidak sekedar membayangkan dan memasang kembali *audio visual* yang telah direkam sebelumnya. Tetapi lebih pada bagaimana gambar-gambar itu dapat tersusun, hidup, runtut menjadi sebuah cerita yang utuh dan mudah dimengerti oleh penonton.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Biasanya dalam paradigma positivistik ini untuk menemukan kebenaran didasarkan pada kebenaran objektif (normatif). Kebenaran yang seperti ini merupakan kebenaran yang diakui oleh banyak orang sebagai sebuah kebenaran yang diterima dengan apa adanya atau kebenaran yang disebarkan secara luas. Sesuatu dapat dianggap benar karena masyarakat melihatnya sebagai kebenaran (Sunarto, 2011: 8).

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005: 1).

Menurut Barzelay dalam Endah P (2011: 206) menyatakan terdapat dua jenis studi kasus, yaitu *single* dan *multi case*. Penelitian ini menggunakan studi kasus *single case*. Studi kasus tunggal adalah metode yang digunakan dengan tujuan menganalisis bagaimana orang-orang membingkai dan menyelesaikan masalah. Masalah yang diteliti adalah masalah dalam versi pemahaman subjek sendiri. Penyelesaian masalah juga memakai cara berpikir subjek. Untuk memahami

permasalahan dan bagaimana subjek menyelesaikan masalah inilah yang diperlukan informasi yang kaya dan analisis yang mendalam. Hal ini terfokus pada studi untuk menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” dan tidak dapat memanipulasi perilaku yang dikembangkan dalam studi tersebut.

Dengan menggunakan metode studi kasus diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang nyata, jelas, dan mendalam mengenai “Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata”.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Dokumenter tepatnya di Perumahan Griya Prima Barat RT 005 RW 019, Belang Wetan, Klaten.

3. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah film dokumenter Bulu Mata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain :

a. Wawancara

Wawancara mendalam adalah percakapan yang melibatkan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini dilakukan dengan langsung bertatap muka dengan responden agar mendapatkan data yang jelas dan lebih mendalam. Wawancara yang baik dapat dilakukan dengan cara *face to face* maupun menggunakan telfon.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, yakni peneliti menggunakan pertanyaan wawancara yang sudah disusun secara sistematis akan tetapi setiap pertanyaan dapat diubah dengan kebutuhan dan situasi pada saat wawancara berlangsung. Jika data dirasa sudah cukup jelas bisa beralih ke pertanyaan selanjutnya (Sugiyono, 2005: 74). Peneliti akan melakukan wawancara dengan sutradara sekaligus kameramen dalam film *Bulu Mata* yakni Tonny Trimarsanto yang terlibat langsung dalam pra produksi, produksi, dan pasca produksi pada manajemen film tersebut.

Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara dengan editor film *Bulu Mata* tersebut yaitu Dany Agung yang bertugas

menganalisa naskah film, bekerja sama dengan sutradara untuk menggabungkan *scene* demi *scene* agar berkualitas.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek (Herdiansyah, 2010: 143).

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data termasuk arsip, pengambilan foto, dokumen produksi film, pemberitaan tentang film *Bulu Mata*, dan data yang ada di Rumah Dokumenter yakni data yang memuat selama proses produksi film *Bulu Mata* berlangsung.

c. Studi Pustaka

Peneliti melakukan pembacaan terhadap literatur-literatur yang relevan baik buku dan jurnal sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data informasi meliputi data dan juga teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sesuai dengan data yang ada. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan,

gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya (Moleong, 2002: 103).

Analisis data dimulai ketika peneliti mengecek berbagai data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dengan melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui jalannya produksi film tersebut. Peneliti mengulang hasil wawancara dan mulai menganalisa data dari mentranskrip hasil wawancara dengan memutar kembali *recorder* hasil wawancara dan mendengarkan baik-baik dan mencatat kata-kata yang penting yang disebutkan oleh informan dalam rekaman wawancara tersebut.

Kemudian menganalisa melalui data dokumentasi yang didapat, peneliti biasanya mencari dokumentasi atau meminta kepada informan apabila ada data yang kurang lengkap. Peneliti dapat menganalisa dari data dokumentasi melalui arsip atau dokumen produksi film, serta data dari informan atau internet merujuk soal produksi film tersebut. Peneliti menggunakan data dokumentasi ini sehingga penelitian ini dapat terlengkapi karena sumber yang bisa didapatkan darimana saja. Selanjutnya data juga dapat di analisa dengan cara mengkorelasikan data-data yang didapat dengan literatur-literatur yang menyangkut dengan teori dalam buku tersebut.

Tujuan dari analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2005: 91-99) adalah :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. Sajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya penyajian data ini bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan simpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

6. Uji Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 178). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini memakai triangulasi sumber, dan informan yaitu sutradara dari produksi film dokumenter *Bulu Mata*.

Patton dalam Moleong (2002: 178) menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi sumber yang dipakai peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang didapat dari tim produksi film *Bulu Mata*.